

## ONTOLOGI EPISTEMOLOGI AKSILOGI DALAM PERSEPEKTIF ISLAM SAINS

Muhammad Azhari<sup>1</sup>, Erlangga Wibowo<sup>2</sup>, Bangun Dasopang<sup>3</sup>, Halmizal<sup>4</sup>,  
Muhammad Ibnu Ridho<sup>5</sup>, Sanjaya<sup>6</sup>

[ari.tandam@gmail.com](mailto:ari.tandam@gmail.com)<sup>1</sup>, [erlanggawibowo740@gmail.com](mailto:erlanggawibowo740@gmail.com)<sup>2</sup>, [bangunhasibuan185@gmail.com](mailto:bangunhasibuan185@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[halmizal.panipahan@gmail.com](mailto:halmizal.panipahan@gmail.com)<sup>4</sup>, [dewremi@gmail.com](mailto:dewremi@gmail.com)<sup>5</sup>, [jsan89792@gmail.com](mailto:jsan89792@gmail.com)<sup>6</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal

### ABSTRAK

Berbagai pemikiran reflektif persoalan tentang segala hal yang berkaitan dengan landasan ilmu maupun hubungan sebuah ilmu dengan segala segi kehidupan manusia disebut sebagai filsafat ilmu. Ilmu itu sendiri memiliki bagian-bagian tertentu dimana dalam ilmu ada objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik dimana keempat aspek tersebut yang sebenarnya disoroti oleh tiga landasan berpikir filsafat mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topic yang diangkat. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk memaparkan ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari hasil telaah, dapat disimpulkan bahwa ontologis dasarnya berbicara tentang hakikat “yang ada”. Ilmu pengetahuan ditinjau secara ontologi mencoba membuktikan dan menelaah bahwa sebuah ilmu pengetahuan itu benar-benar dapat dibuktikan keberadaannya. Epistemologi berbicara tentang dasar sebuah pengetahuan, sumber, karakteristik, kebenaran sebuah pengetahuan, serta cara mendapatkan suatu pengetahuan.

**Kata Kunci:** Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Ilmu Pengetahuan.

### PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan Pengetahuan merupakan hasil dari proses keingintahuan manusia akan sesuatu. Setiap jenis pengetahuan juga berbeda antar satu dengan yang lainnya tergantung pada bagaimana cara mendapatkan dan apa yang dikaji dari pengetahuan tersebut. Manusia mengembangkan pengetahuan karena dua sebab yaitu: Pertama, manusia memiliki bahasa yang mampu untuk mengomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua, manusia memiliki cara berpikir yang sesuai alur yang kemudian disebut sebagai penalaran.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberikan segala kemampuan jasmani, rohani dan kemampuan berpikir yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia juga makhluk yang sempurna dan yang pertama kali menggunakan bahasa. Sebagai makhluk yang mulia, manusia memiliki tiga keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya, keistimewaan tersebut diantaranya: memiliki penguasaan bahasa, memiliki kemampuan berpikir, dan kesempurnaan bentuk ragawi. Dengan keistimewaan tersebutlah manusia mendapatkan pengetahuan berdasarkan kemampuannya sebagai makhluk yang berpikir, merasa, dan mengindra.

Seperti dijelaskan di atas, bahwa pengetahuan itu banyak jenisnya dan salah satunya adalah ilmu. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang objek kajiannya adalah dunia empiris sebagai penentu kebenaran ilmu tersebut dan menggunakan metode ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan. Sumber ilmu itu sendiri merupakan penggabungan antara logika deduktif dan logika induktif. Ilmu pengetahuan merupakan formulasi pengetahuan manusia tentang alam semesta yang disajikan lewat rumusan yang sistematis dan rasional. Pengembangan ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh adanya tiga dorongan, yaitu: Pertama, dorongan untuk mengetahui yang lahir dari keterpaksaan untuk mempertahankan hidup. Kedua, dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang mendalam

dan menemukan tata susunan yang sesungguhnya. Ketiga, dorongan menyangkut penilaian mengenai realitas eksistensi manusia itu sendiri.

Keberadaan manusia dan ilmu pengetahuan merupakan perwujudan bersama dari kehidupan yang didasari dari rasa keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Keberadaan ilmu pengetahuan sebagai produk kegiatan berpikir merupakan obor peradaban dimana manusia menemukan dirinya, memahami eksistensinya dan menghayati hidup lebih sempurna. Munculnya masalah dalam diri manusia telah mendorong untuk berpikir, bertanya, lalu mencari jawaban segala sesuatu yang ada, dan akhirnya manusia menjadi makhluk yang mampu menemukan dan mencari sinar kebenaran dalam hidupnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan perkembangan manusia serta berkembang dalam rangka menemukan kebenaran dari keingintahuan manusia.

Dengan kata lain, ilmu pengetahuan lahir dari dorongan keingintahuan manusia dalam rangka mencari kebenaran. Pada dasarnya ilmu tidak lepas dari peranan filsafat. Ilmu bertugas untuk menggambarkan dan filsafat bertugas untuk menjelaskan fenomena alam semesta dan kebenarannya berasal dari hasil pemikiran sepanjang pengalaman yang dialami. Dengan demikian, perkembangan ilmu juga memperkuat keberadaan filsafat dimana tujuan dari berfilsafat itu sendiri adalah untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya. Berbicara ilmu, pada dasarnya aktivitas ilmu dalam perkembangannya karena adanya tiga masalah pokok yaitu: apakah yang ingin diketahui, bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, dan apakah nilai dari pengetahuan tersebut. Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut maka perlunya sistem berpikir secara radikal, sistematis dan universal sebagai kebenaran ilmu yang kemudian dibahas dalam filsafat ilmu.

Filsafat selain dilihat sebagai suatu pandangan hidup dan cara berpikir, filsafat juga dapat dilihat sebagai ilmu. Filsafat berupaya untuk mencari tentang suatu hakikat atau inti dari suatu hal sebagai sebuah ilmu. Inti dari suatu hal itu sendiri sifatnya sangat mendalam dan hanya dapat dimengerti oleh akal manusia. Karenanya dalam mencari pengetahuan tentang suatu hakikat, mesti dilakukan dengan abstraksi yaitu suatu perbuatan atau suatu kerja akal untuk menghilangkan keadaan, sifat tertentu sehingga muncul substansi atau sifat mutlak.

Filsafat ilmu memberikan kekuatan bagi perkembangan serta kemajuan suatu ilmu dan sekaligus nilai moral yang terkandung dalam setiap ilmu baik itu dalam tataran ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Setiap jenis ilmu pengetahuan pastinya memiliki ciri-ciri yang spesifik untuk menjawab apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) suatu ilmu pengetahuan itu disusun. Ketiga aspek dalam berpikir filsafat antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi saling berhubungan satu sama lain. Jika berbicara tentang epistemologi ilmu, maka harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu juga.

Dengan demikian, ontologi ilmu berkaitan dengan epistemologi ilmu, dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu begitu seterusnya. Hal ini dikarenakan dalam membahas dimensi kajian filsafat ilmu didasarkan pada model berpikir sistematis sehingga harus selalu dikaitkan. Oleh karenanya, tidak mungkin ketiganya antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi terlepas satu sama lain. Dengan demikian, dari paparan di atas bahwa ketika berbicara tentang filsafat ilmu tidak pernah lepas dari tiga aspek berpikir filsafat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, akhirnya penulis tertarik untuk membahas lebih jauh dan dituangkan dalam artikel yang berjudul "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat:

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan ilmu dalam tinjauan filsafat dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Pada penelitian ini, penulis membatasi pada tiga aspek kajian filsafat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang berbicara tentang ilmu pengetahuan.

Ontologi dalam filsafat Islam adalah kajian tentang hakikat keberadaan (wujud) yang mencakup realitas lahiriah (alam fisik) dan realitas batiniah (gaib), yang berawal dari satu sumber tunggal, yaitu Tuhan. Kajian ini membahas hakikat segala sesuatu, termasuk manusia, alam, dan wahyu, dengan menempatkan Tuhan sebagai realitas tertinggi yang menopang seluruh eksistensi, seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali.

Konsep inti ontologi dalam filsafat Islam Sumber tunggal: Ontologi Islam berpegang pada konsep bahwa seluruh realitas, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, berasal dari satu sumber tunggal, yaitu Allah SWT. Dualitas realitas: Ontologi Islam mengakui keberadaan dua jenis realitas: realitas yang bersifat fisik (materi) dan realitas yang bersifat gaib atau spiritual (immateri). Hakikat keberadaan: Kajian ini berusaha memahami hakikat terdalam dari segala sesuatu yang ada, baik itu manusia, alam, maupun benda-benda lainnya, serta hubungan mereka dengan Tuhan.

Objek kajian: Objek ontologi dalam Islam tidak hanya terbatas pada alam fisik, tetapi juga mencakup Tuhan, wahyu, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran Islam seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Implikasi ontologi dalam studi Islam Pendidikan Islam: Ontologi menjadi landasan untuk memahami hakikat pendidikan Islam yang berupaya menciptakan karakter Islami pada diri siswa dengan menghubungkannya kepada sang Khalik. Hukum Islam: Ontologi juga berperan dalam memahami hakikat hukum Islam, bagaimana hukum itu eksis, serta keterkaitannya dengan sumber-sumbernya. Metafisika: Ontologi merupakan bagian dari metafisika yang membahas sifat dasar realitas, keberadaan, dan hakikat segala sesuatu, termasuk pemikiran tentang alam semesta dan keberadaannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian filsafat sains Islam mengintegrasikan ontologi (hakikat realitas/tauhid), epistemologi (wahyu & rasio/indera), dan aksiologi (etika/nilai-nilai ilahiah) untuk memahami alam secara holistik. Pendekatan ini berfokus pada studi pustaka (library research) dengan interpretasi komprehensif terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan karya ilmiah Islam untuk merumuskan pengetahuan yang bernilai ibadah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam Islam sains menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan analisis kritis-komparatif untuk mengintegrasikan wahyu dan akal. Ontologi Islam berpusat pada tauhid, epistemologi menggabungkan wahyu-akal-indra, dan aksiologi bertujuan untuk kemaslahatan (ibadah), berbeda dengan sains barat yang sekuler. Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat dan esensi dari segala sesuatu yang ada (wujud). Ini adalah studi tentang 'apa' yang nyata dan bagaimana keberadaannya terhubung secara fundamental, baik yang bersifat jasmani (konkret) maupun rohani (abstrak). Konsep utama Hakikat wujud: Ontologi membahas pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti apa itu keberadaan, apa saja jenis-jenis hal yang ada, dan bagaimana sifat dasar dari semua kenyataan. Objek studi: Objeknya adalah segala sesuatu yang bisa ada, seperti benda fisik (meja), makhluk hidup, serta konsep abstrak (Tuhan, malaikat, kebenaran). Hubungan: Selain mengkaji entitas itu sendiri, ontologi juga mempelajari hubungan antar entitas tersebut, misalnya bagaimana ide abstrak memengaruhi tindakan manusia. Contoh penerapan Ontologi meja: Meskipun ada banyak model meja dari berbagai bahan dan ukuran, kita tetap mengenalinya sebagai "meja" karena adanya ide dasar tentang apa itu meja yang

membentuk realitasnya.

Ontologi teman: Seseorang tetap dianggap sebagai teman meskipun penampilan fisik atau sifatnya berubah seiring waktu karena ada konsep dasar tentang "pertemanan" yang melekat pada individu tersebut. Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah "Ontos" dan "Logos". Ontos adalah "yang ada" sedangkan Logos adalah "ilmu". Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.

Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang "ada", karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut. Menurut Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa pokok dari permasalahan yang menjadi objek kajian dari filsafat awalnya meliputi logika, etika, metafisika, dan politik yang kemudian banyak berkembang hingga menjadi cabang-cabang dari filsafat yang mempunyai bidang kajian lebih spesifik lagi yang kemudian disebut sebagai filsafat ilmu. Kata ilmu itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu dari asal kata Alima yang artinya "pengetahuan". Dalam Bahasa Indonesia, Ilmu dikenal dengan istilah Science yang berarti "pengetahuan". Jadi, ilmu adalah pengetahuan.

Kajian ontologi dikaitkan dengan objek ilmu dalam pandangan Islam, terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, objek ilmu yang bersifat materi, maksudnya adalah objek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Contohnya ilmu sains, ilmu eksak, ilmu politik, sosial, budaya, psikologi, dan lain sebagainya. Kedua, objek ilmu yang bersifat non-materi. Berlawanan dengan objek materi, pada non-materi ini tidak bisa didengar, dilihat, dan dirasakan. Hasil akhir dari objek non-materi ini lebih sebagai kepuasan spiritual. Contohnya objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan.

Ontologis dasarnya berbicara tentang hakikat "yang ada" ilmu pengetahuan, hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan subjek-objek ilmu. Bagaimana ilmu pengetahuan ditinjau secara ontologi maka pembahasannya adalah ontologi melakukan pemeriksaan, melakukan analisis terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan apakah ilmu pengetahuan itu benar-benar ada atau tidak ada. Contohnya pada Manajemen Pendidikan Islam, secara ontologis maka pembahasannya itu terfokus pada Manajemen Pendidikan Islam itu benar-benar ada tidak, jangan hanya program studinya saja tapi sebenarnya ilmu yang diajarkan di dalamnya itu sebetulnya tidak berbeda dengan Manajemen Pendidikan pada umumnya. Jadi ontologis mencoba membuktikan dan menelaah bahwa sebuah ilmu pengetahuan itu benar-benar dapat dibuktikan keberadaannya.

Ontologi ilmu meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji melalui pancaindra manusia. Ilmu mempelajari objek-objek empiris seperti halnya bebatuan, binatang, tumbuhan, hewan, dan manusia. Ilmu juga mempelajari berbagai gejala maupun peristiwa yang pada dasarnya memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Jika dilihat dari objek yang telah dikajinya, ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris dimana objek-objek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang kajian keilmuan tersebut. Awalnya, argumen tentang ontologi dicetuskan oleh Plato dengan teorinya yang disebut teori idea. Menurutnya, apa saja yang ada di alam semesta ini pasti memiliki idea. Yang dimaksud oleh Plato tentang idea adalah pengertian atau konsep universal dari tiap sesuatu. Sehingga idea ini yang merupakan hakikat sesuatu itu dan menjadi dasar dari wujud sesuatu itu. Idea-idea tersebut berada di balik yang nyata dan

idea itulah yang menurutnya abadi.

Oleh karenanya, ini yang menjelaskan kenapa benda-benda yang kita lihat atau yang ditangkap oleh pancaindra senantiasa berubah. Dengan demikian, ia bukanlah hakikat, tetapi hanyalah bayangan dari idea-ideanya. Dengan kata lain, benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia ini hanyalah khayalan dan ilusi belaka.

Selanjutnya, argumen ontologi juga disampaikan oleh St. Augustine. Augustine menjelaskan bahwa manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dalam alam semesta ini ada kebenaran Ontologi ketika melihat hakikat suatu kenyataan atau hakikat sesuatu yang ada melalui dua macam sudut pandang yaitu: Pertama, kuantitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu berbentuk tunggal atau jamak. Kedua, kualitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu mempunyai kualitas tertentu. Sederhananya ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis. Aspek ontologi dari ilmu pengetahuan tertentu hendaknya diuraikan antara lain secara:

- (a) Metodis; menggunakan cara ilmiah;
- (b) Sistematis; saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan;
- (c) Koheren; unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian yang bertentangan;
- (d) Rasional; harus berdasar pada kaidah berpikir yang benar (logis);
- (e) Komprehensif; melihat objek tidak hanya dari satu sisi/sudut pandang, melainkan secara multidimensional atau secara keseluruhan (holistik);
- (f) Radikal; diuraikan sampai akar persoalannya, atau esensinya;
- (g) Universal; muatan kebenarannya sampai tingkat umum yang berlaku di mana saja.

Adapun karakteristik dari ontologi ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut: Pertama, ilmu berasal dari suatu penelitian. Kedua, adanya konsep pengetahuan empiris dan tidak ada konsep wahyu. Ketiga, pengetahuan bersifat rasional, objektif, sistematis, metodologis, observatif, dan netral. Keempat, menghargai asas verifikasi (pembuktian), eksplanatif (penjelasan), keterbukaan dan dapat diulang kembali, skeptisisme yang radikal, dan berbagai metode eksperimen. Kelima, melakukan pembuktian bentuk kausalitas (causality) dan terapan ilmu menjadi teknologi. Ketujuh, mengakui pengetahuan dan konsep yang relatif serta logika-logika ilmiah. Kedelapan, memiliki berbagai hipotesis dan teori-teori ilmiah. Kesembilan, memiliki konsep tentang hukum-hukum alam yang telah dibuktikan.

Objek empiris dari pengetahuan pada dasarnya merupakan abstraksi yang disederhanakan. Perlunya penyederhanaan dikarenakan kejadian yang sebenarnya begitu kompleks dengan sampel dan faktor yang terlibat di dalamnya. Pada dasarnya ilmu tidak termasuk untuk mereproduksi suatu kejadian tertentu dan mengabstraksikannya dalam bahasa keilmuan. Ilmu ini bertujuan untuk mengetahui mengapa hal itu bisa terjadi dan membatasi hal-hal yang asasi. Dengan keilmuan, proses keilmuan bertujuan untuk mendapatkan inti yang berupa pengetahuan mengenai objek tersebut. Untuk mendapatkan suatu pengetahuan, ilmu membuat beberapa asumsi mengenai objek empiris agar dapat memberikan arah dan landasan bagi kegiatan dan penelaahan ilmu. Suatu ilmu pengetahuan mengenai objek empiris tertentu bisa diterima selama pernyataan asumsi ilmu mengenai objek empiris tersebut benar adanya. Ilmu beranggapan bahwa objek empiris yang menjadi bidang yang ditelitinya mempunyai sifat yang beragam, memperlihatkan sifat berulang dan seluruhnya menjalin secara teratur.

Ontologi ini perlu bagi setiap manusia yang ingin mempelajari secara menyeluruh tentang alam semesta ini dan berguna bagi bidang studi ilmu empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, ilmu kedokteran, ilmu budaya, ilmu teknik dan lainnya). Ontologi merupakan hakikat apa yang dikaji atau ilmunya itu sendiri. Ontologi merupakan suatu

teori tentang makna dari suatu objek pengetahuan. Ontologi merupakan spesifikasi dari sebuah konseptual, dengan kata lain ontologi merupakan penjelasan dari suatu konsep dan keterhubungannya dari ilmu tersebut.

### **Epistemologi**

Epistemologi Islam adalah cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, dan cara memperoleh pengetahuan dalam perspektif Islam. Epistemologi Islam menganggap wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber kebenaran mutlak, tetapi juga mengakui panca indera, akal, dan hati/intuisi (ilham) sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Elemen utama epistemologi Islam Sumber pengetahuan: Wahyu: Al Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pengetahuan yang tidak dapat disangkal kebenarannya. Panca Indera (al-hawas al-khamsah): Kemampuan manusia untuk mengamati dan merasakan dunia melalui panca indera. Akal (al-'aql al-salim): Kemampuan berpikir dan logika yang sehat dan lurus. Hati/Intuisi (al-ilham): Pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman spiritual dan ilham dari Tuhan. Tujuan: Membangun pemahaman tentang realitas sebagaimana yang dipahami oleh Al-Qur'an. Menyediakan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi dalam studi Islam. Memecahkan permasalahan yang dihadapi manusia melalui pandangan dunia Islam yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat.

Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya Episteme artinya “pengetahuan” dan Logos artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut. Epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasarnya, serta penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif. Ketika ontologi berusaha mencari secara reflektif tentang yang ada, berbeda epistemologi berupaya membahas tentang terjadinya dan kebenaran ilmu. Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, karena menjadi tempat berpijak dimana suatu pengetahuan yang baik ialah yang memiliki landasan yang kuat.

Epistemologi merupakan nama lain dari logika material yang membahas dari pengetahuan. Epistemologi merupakan studi tentang pengetahuan yang mengkaji bagaimana mengetahui benda-benda. Selain itu, epistemologi merupakan suatu doktrin filsafat yang lebih menekankan pada peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Karena pada dasarnya pengetahuan yang diperoleh menggunakan indra hasil tangkapannya secara aktif diteruskan dan ditampilkan oleh akal. Pengetahuan ini yang berusaha menjawab dari pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenisnya. Epistemologi menganggap bahwa setiap pengetahuan manusia merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya dapat diketahui manusia.

Dengan demikian, jelaslah bahwa epistemologi ini membahas tentang sumber, proses, syarat, batas fasilitas, dan hakikat pengetahuan yang memberikan kepercayaan dan jaminan dari kebenarannya. Epistemologi dasarnya berbicara tentang dasar, sumber, karakteristik, kebenaran, dan cara mendapatkan suatu pengetahuan. Aspek terpenting yang dibahas dalam epistemologi yaitu sumber pengetahuan dan metode pengetahuan. Kedua hal itu dibicarakan dalam epistemologi dan ada juga kuantitas pengetahuan juga dibahas di epistemologi. Jadi ketika ilmu pengetahuan disoroti melalui epistemologi maka pembahasannya terarah pada bagaimana sumber yang dipakai oleh para ilmuwan di dalam

mengembangkan ilmu pengetahuan dan metodenya seperti apa karena setiap jenis ilmu itu mempunyai sumber dan metode pengetahuan yang tidak sama, boleh jadi sama tapi tentu ada karakteristik atau nuansa yang membedakan ilmu tersebut.

Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Menurut Jujun. Suriasumantri menjelaskan bahwa berpikir merupakan aktivitas mental yang dapat menghasilkan suatu ilmu pengetahuan. Diperlukannya metode ilmiah yaitu berupa pengungkapan tata kerja pikiran sehingga memudahkan akal untuk menggerakkan aktivitas berpikir tersebut. Metode ilmiah merupakan landasan yang digunakan dalam epistemologi ilmu. Metode ilmiah yaitu cara yang digunakan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan penentu layak atau tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, diharapkan pendekatan metode ilmiah tersebutlah yang menjadikan suatu ilmu memiliki karakteristik tertentu seperti bersifat rasional dan telah teruji kebenarannya. Selanjutnya, para ahli filsafat telah membagi metode ilmiah atau pola berpikir ilmiah yang digunakan sebagai cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan ilmiah, pola berpikir ilmiah tersebut dibagi menjadi dua macam yaitu: Pertama, pola berpikir deduktif.

Berpikir deduktif memberikan sifat rasional dan konsisten kepada pengetahuan ilmiah yang telah ada sebelumnya. Dengan metode ini, kita dapat memulai aktivitas berpikir dari berbagai teori ilmu pengetahuan yang telah ada dan kemudian dibuat hipotesis untuk dilakukan pengujian untuk pembuktian. Model deduktif ini biasa disebut dengan logico- hypothetico-verificative. Kedua, pola berpikir induktif. Berpikir induktif memberikan pola dimana aktivitas berpikir dimulai dari kemampuan seseorang dalam mengungkap kejadian yang ada di sekitarnya. Kejadian tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi dan konsep yang objektif dan empiris.

### **Aksiologi**

Aksiologi Islam adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai dan etika dalam Islam, serta hakikat dan kegunaan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada ajaran Islam. Berbeda dengan pandangan Barat yang cenderung netral, aksiologi Islam memandang ilmu tidak terlepas dari nilai dan harus didasarkan pada wahyu (Al-Qur'an dan sunnah) untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Aspek-aspek aksiologi Islam Ilmu dan nilai: Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bersifat netral, melainkan berasal dari Allah sebagai sumber segala nilai. Tujuan utamanya adalah membimbing manusia agar memiliki akhlak yang mulia dan dapat mengaplikasikan ilmu untuk kemaslahatan.

Akhlak dan etika: Aksiologi Islam menitikberatkan pada akhlak atau etika, yang merupakan dasar normatif dalam mempelajari dan menggunakan ilmu pengetahuan. Ilmu harus diaplikasikan untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia.

Tujuan dan manfaat ilmu: Aksiologi Islam mengkaji tujuan dan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, baik untuk kesejahteraan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Sumber nilai: Nilai-nilai kebaikan dan keburukan dalam Islam berakar dari sumber ilahi, yaitu Al-Qur'an dan sunnah, yang menjadi pedoman hidup manusia. Aplikasi: Aksiologi Islam mencakup kajian tentang nilai-nilai dalam berbagai bidang, seperti etika (akhlak), estetika (keindahan), dan kehidupan sosial-politik, yang semuanya harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Implikasi aksiologi Islam meliputi pengarahan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai moral dan etika Islam, penegakan keadilan dan pemberantasan kemungkaran, serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai

sarana untuk mencapai keridaan Allah dan kemaslahatan umat. Hal ini mendorong individu untuk menjadikan seluruh aspek kehidupannya diatur oleh moral Islami, bukan hawa nafsu. Implikasi utama aksiologi Islam.

Pengendalian diri dan moralitas: Aksiologi Islam menekankan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia harus berlandaskan pada moral Islam, termasuk dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti perilaku pribadi dan sosial harus didasarkan pada nilai-nilai seperti kejujuran dan keadilan, yang tidak dikendalikan oleh hawa nafsu atau kepentingan pribadi. Penegakan keadilan dan kebaikan: Islam menuntut umatnya untuk menegakkan keadilan, menjauhi perbuatan buruk (munkar), dan menyuruh perbuatan baik (ma'ruf). Aksiologi Islam memberikan landasan etis untuk melakukan hal ini, termasuk pemberantasan kejahatan dan upaya menciptakan masyarakat yang adil. Ilmu pengetahuan untuk tujuan ilahiyah: Ilmu pengetahuan dilihat sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu keridaan Allah. Ini berarti penggunaan ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Landasan nilai yang absolut: Berbeda dengan nilai insaniyah yang bersifat relatif dan dinamis, nilai ilahiyah dalam aksiologi Islam bersumber langsung dari Allah melalui wahyu dan hadis, sehingga memiliki kemutlakan dan stabilitas. Nilai ini menjadi pedoman utama dalam mengambil keputusan dan bertindak, terlepas dari perubahan zaman

Tanggung jawab manusia sebagai subjek: Dengan akal dan daya rohani, manusia diharapkan mampu bertindak sebagai subjek yang sadar dan berkehendak, bukan sekadar objek yang pasif. Ini berarti manusia harus melakukan pertimbangan moral sebelum bertindak, sehingga keputusannya didasarkan pada akal sehat dan nilai-nilai yang baik, bukan sekadar respons terhadap stimulus dari luar. Salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. hal ini yang menjadikan aksiologis memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam.

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu axion yang berarti nilai dan logos yang berarti ilmu. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ketika para ilmuwan dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah melakukan uji aksiologis. Contohnya apa gunanya ilmu Manajemen Pendidikan Islam yaitu kajian-kajian aksiologi yang membahas itu. Jadi pada intinya kajian aksiologi itu membahas tentang layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan, pantas atau tidaknya ilmu pengetahuan itu dikembangkan. Kemudian aksiologi ini juga yang melakukan pengereman jika ada ilmu pengetahuan tertentu yang memang tingkat perkembangannya begitu cepat, sehingga pada akhirnya nanti akan mendehumanisasi atau membuang nilai-nilai yang dipegang kuat oleh umat manusia. Dalam teori Islam klasik, wilayah etis tentang baik dan buruk ada dua pilihan, yaitu the theistic-subjectivism dan rationalistic-objectivism. Dalam hal ini, the theistic- subjectivism menekankan pada pemahaman bahwa baik dan buruk hanya ditentukan oleh Tuhan. Sedangkan rationalistic-

objectivism lebih menekankan pada peran akal dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu. Dalam pandangan Islam, ditinjau dari sisi manfaat (dimensi aksiologi) atas penerapan dan orientasinya, maka ilmu dibedakan menjadi dua, yaitu: Pertama, ilmu yang diterapkan dan bermanfaat langsung untuk kehidupan manusia di dunia. Dalam kelompok ilmu ini adalah yang jelas-jelas langsung dirasakan dan dibutuhkan oleh manusia di dunia atau dibutuhkan dalam masa hidupnya, seperti ilmu sains yang mencakup politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kejiwaan (psikologi). Kedua, ilmu yang bermanfaat secara tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia, tetapi untuk kehidupan akhirat. Dimensi spiritual dalam kelompok ini dikategorikan dengan ilmu-ilmu yang bersifat non-materi dan hasil yang dirasakan tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia atau semasa hidupnya. Ilmu ini lebih banyak berkaitan dengan agama dan keimanan seseorang. Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan manusia yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu. Para ilmuwan barat berpandangan bahwa pemikiran keilmuan dalam bidang apapun harus bersifat bebas nilai (*free value*) karena ilmu pengetahuan disandarkan pada nilai-nilai tertentu akan mengandung bias dan bersifat tidak netral. Di sisi lain, sebagian dari ilmuwan barat terutama kaum pragmatisme dan penganut filsafat etika mengatakan bahwa setiap rumusan baru dalam ilmu pengetahuan akan diakui kebenarannya ketika ilmu tersebut bersifat pragmatis atau bernilai guna bagi kehidupan sosial. Berpijak pada landasan aksiologi, suatu pernyataan ilmiah dapat dianggap benar bila pernyataan ilmiah tersebut mengandung unsur aksiologi di dalamnya yaitu adanya nilai manfaat bagi kehidupan manusia

### **Persepektif Islam**

Perspektif Islam adalah cara pandang atau sudut pandang yang didasarkan pada ajaran Islam, khususnya yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Ini berarti segala sesuatu, seperti pendidikan, ekonomi, atau hubungan sosial, harus dipahami dan dijalani sesuai dengan nilai-nilai, prinsip, dan aturan yang ditetapkan oleh Islam. Perspektif ini tidak hanya fokus pada aspek duniawi tetapi juga spiritual, rohani, dan moral untuk menciptakan keseimbangan hidup yang utuh. Landasan: Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber utama dalam membentuk cara pandang ini. Tujuan: Bertujuan untuk membimbing manusia agar mencapai kebaikan dunia dan akhirat, serta membentuk kepribadian yang utama dan mulia. Cakupan: Meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial, dan moral, serta memperhatikan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Sifat: Bersifat progresif dan dinamis karena tidak kaku, serta berusaha untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta. Perspektif adalah sudut pandang atau cara seseorang dalam melihat, memahami, dan menginterpretasikan suatu hal berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuannya. Dalam seni, perspektif juga merujuk pada teknik menggambar untuk menciptakan ilusi kedalaman dan ruang pada permukaan dua dimensi, seperti terlihat dalam lukisan atau gambar. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Latin, *perspicere*, yang berarti "melihat dengan jelas" atau "melihat melalui". Beberapa jenis perspektif dan maknanya Perspektif sebagai sudut pandang: Merupakan cara pandang individu yang dibentuk oleh nilai, keyakinan, dan pengalaman pribadi. Sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Berguna untuk memahami berbagai fenomena atau opini dari sudut pandang yang berbeda. Perspektif dalam seni rupa: Teknik untuk menampilkan objek atau ruang tiga dimensi pada bidang dua dimensi (seperti kanvas atau kertas). Menciptakan ilusi kedalaman dan jarak pada gambar, agar

terlihat lebih realistis atau dramatis. Contohnya adalah perspektif satu titik lenyap, dua titik lenyap, dan tiga titik lenyap, tergantung pada posisi mata pengamat. Perspektif dalam komunikasi: Mempengaruhi cara seseorang menafsirkan pesan yang diterima. Dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, misalnya mekanistik, psikologis, interaksional, atau pragmatis. Dalam perspektif Islam, filsafat memiliki kedudukan yang kompleks, yaitu sebagai alat untuk memahami kebenaran ilahi secara rasional dan dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun juga bisa dilarang jika menyesatkan akidah. Filsafat tidak bertentangan dengan agama, melainkan beriringan dengannya, asalkan dipelajari dengan benar di bawah bimbingan guru yang tepat, serta fokus pada ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Qur'an bahkan mendorong umatnya untuk berfilsafat dan menggunakan akal untuk memahami ciptaan Allah.

Kedudukan filsafat dalam Islam  
Alat untuk memahami kebenaran: Filsafat dipandang sebagai cara untuk menjelaskan kebenaran dari Allah dengan bahasa pemikiran rasional. Sarana mendekatkan diri kepada Allah: Dengan berfilsafat, seseorang dapat lebih mengenal dirinya dan tujuan penciptaan, sehingga lebih dekat kepada Tuhan. Beriringan dengan agama: Filsafat dalam tradisi Islam tidak bertentangan dengan agama, tetapi justru menjadi bagian dari jalan pencarian ilmu yang melengkapi agama. Batasan dan larangan Hukumnya tergantung konteks: Belajar filsafat bisa menjadi haram jika menyesatkan akidah, misalnya dengan mengingkari Tuhan, malaikat, rasul, atau hari akhir. Perlu bimbingan guru: Hukum belajar filsafat juga bergantung pada apa yang dipelajari, cara mempelajarinya, dan siapa gurunya. Bahaya filsafat yang menyesatkan: Terdapat ilmu filsafat yang tidak berdasarkan ajaran Islam dan bisa menyesatkan, seperti yang berasal dari filsuf Yunani tertentu. Hubungan dengan ilmu pengetahuan Filsafat sebagai "induk ilmu": Dalam tradisi Islam, filsafat dianggap sebagai induk dari berbagai ilmu pengetahuan, seperti fisika, matematika, dan metafisika. Pengetahuan dari berbagai sumber: Filsafat Islam tidak hanya menyerap pengetahuan dari tradisi Islam tetapi juga dari tradisi lain seperti Yunani dan Barat. Karakteristik filsafat Islam: Filsafat Islam tidak hanya membahas metafisika, tetapi juga etika, politik, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Faktor-faktor dalam perspektif Islam dapat dibagi menjadi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan individu, penyebaran Islam, dan kemajuan peradaban serta produksi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor internal seperti fitrah (potensi bawaan) dan usaha individu untuk mengembangkannya, serta faktor eksternal seperti lingkungan, perdagangan, pendidikan, perkawinan, akulturasi budaya, politik, dan modal. Faktor yang memengaruhi individu: Potensi bawaan (fitrah): Setiap individu memiliki potensi bawaan yang harus diusahakan untuk dikembangkan. Upaya individu: Faktor bawaan tidak akan berkembang tanpa adanya usaha aktif dari individu untuk mengaktualisasikan potensinya. Lingkungan: Lingkungan, baik alam maupun sosial, sangat memengaruhi individu, namun pengaruhnya juga bergantung pada hidayah dari Allah SWT. Faktor penyebaran dan perkembangan Islam: Perdagangan: Pedagang Muslim menyebarkan ajaran Islam melalui jalur perdagangan. Pernikahan: Pernikahan antara Muslim dengan penduduk lokal menjadi salah satu cara penyebaran agama yang efektif. Pendidikan: Lembaga pendidikan seperti pesantren menjadi pusat penyebaran ilmu dan ajaran Islam. Tasawuf: Ajaran tasawuf yang menekankan kedekatan dengan Allah melalui akhlak dan spiritualitas juga berperan dalam menarik simpati masyarakat. Budaya: Adanya akulturasi budaya antara ajaran Islam dengan budaya lokal juga berperan dalam penyebaran Islam. Politik dan Kekuasaan: Para penguasa sering kali mendukung dan mempromosikan agama Islam di wilayah kekuasaan mereka. Faktor produksi dalam perspektif Islam: Alam: Tanah dan sumber daya alam lainnya digunakan dan dikelola untuk menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja: Mengupayakan setiap orang yang

mampu untuk bekerja dan menghasilkan karya. Modal: Modal menjadi faktor penting, namun penggunaannya harus sesuai dengan prinsip syariah, seperti menghindari investasi yang haram. Manajemen/Kewirausahaan: Manajemen dan kewirausahaan yang baik sangat penting untuk mengarahkan produksi agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Faktor kemajuan peradaban Islam: Asimilasi dan penerjemahan: Terjadinya asimilasi antara budaya Arab dan bangsa lain, serta banyak gerakan penerjemahan ilmu pengetahuan, mendorong kemajuan peradaban. Infrastruktur dan institusi: Banyaknya perpustakaan yang menjadi pusat kajian ilmu pengetahuan dan adanya stabilitas politik dan ekonomi berkontribusi pada kemajuan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perspektif Islam-Sains menunjukkan integrasi harmonis antara wahyu dan rasionalitas. Ontologi Islam memandang realitas sebagai kesatuan fisik-metafisik ciptaan Allah, epistemologi mengintegrasikan wahyu, akal, dan indera, serta aksiologi menegaskan ilmu tidak bebas nilai (terikat etika Islam/tauhid) untuk kemaslahatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Arwani, Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah), Religia, Vol. 15, No. 1, 2017.
- Desekularisasi Pemikiran: landasan Islamisasi, Bandung: Mizan, 1998.
- Duski Ibrahim, Filsafat Ilmu dari Penumpang Asing untuk Para Tamu, Palembang: NoerFikri, 2017.
- Herowati Pesoko, Ilmu Filsafat dalam Perspektif Filsafat Ilmu, Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2018.
- Hukum Sebagai Ilmu, EKSPPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, Vol. 18, No. 2, 2019.
- I Gusti Bagus Rai Utama, Filsafat Ilmu dan Logika Manajemen dan Pariwisata Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Ida Rochmawati, Pendidikan Karakter dalam Kajian Filsafat Nilai, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Jalaluddin, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Jakarta: rajawali Pers, 2013.
- Juhari, Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah), Al-Idarah: Juenal Manajemen dan Administrasi Islam, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Mahfud, Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam, Cendekian: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No.1, 2018.
- Maria Sanprayogi & Moh. Toriqul Chaer, Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan, AL MURABBI, Vol. 4, No. 1, 2017.
- Mohammad Adib, Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Muhammad Adib, Filsafat Ilmu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Novi Khomsatun, Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Nur Afni Puji Rahayu, Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 11, No. 1, 2021. Saefuddin, dkk, of Information System, Applied, Management, Accounting an Research, Vol. 2, No.2, 2018.
- Safrin Salam, Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu
- Suaedi, Pengantar Filsafat Ilmu, Bogor: IPB Press, 2016.
- Verdi Yasin, dkk, Filsafat Logika dan Ontologi Ilmu Komputer, JISAMAR: Journal.